

"Nggak Ada Matinya"

"Nggak ada matinya." Kata-kata itu tersusun dari potongan puntung rokok yang ditempelkan di dinding. Kalimat provokatif ini segera mengundang tanya: bukankah kebiasaan merokok justru mempercepat kematian?

OLEH ILHAM KHOIRI & NINUK MARDIANA PAMBUDY

Pertentangan antara material rokok yang dinilai mengantarkan manusia pada kematian dan pesan teks yang memuja kehidupan abadi itu memang menggelitik. Visual anatomi hurufnya juga unik karena dirakit dari patahan atau tekukan puntung rokok yang biasanya hanya jadi sampah.

Penampilan tulisan puntung rokok itu terasa lebih menonjol lagi karena dipasang pada dinding, tepat di depan pintu masuk ruang pameran Galeri Nasional, Jakarta, sehingga langsung menyapa pengunjung. Inilah buah tangan Baptiste Debombourg (31) seniman dari Paris, Perancis. Bersama 32 seniman lain, karya ini ditampilkan dalam pameran "Ligne à Ligne (Garis ke Garis)" di Galeri Nasional, 5-16 Mei.

Peserta umumnya tinggal di Paris, tetapi sebagian berasal dari berbagai negara, seperti Maroko, Korea, Israel, China, dan India. Indonesia diwakili perupa asal Bandung: Prilla Tania (30) dan Dimitri Rangga (29). Pergelaran yang diselenggarakan Pusat Kebudayaan Perancis Jakarta ini ditangani kurator asal Perancis,

Michel Nuridsany.

Beberapa karya lain yang menyita perhatian, antara lain instalasi benang wol karya Dan Mu. Dengan benang, dia menciptakan berbagai bentuk garis: melingkar di lantai, menggantung di udara, menjuntai, membentuk ornamen mirip bunga, atau dibiarakan menggulung begitu saja. Permainan garis ini sangat fleksibel, berlapis, dan menciptakan volume yang memenuhi ruangan di sudut kanan galeri. Pengunjung dipersilakan berinteraksi dengan benang-benang itu, merasakan ruang.

Karya Prilla Tania, "Mangga Tetangga", juga menggigit. Dia memanfaatkan dua dinding besar saling berhadapan. Satu dinding diblok warna hitam, goresan kapur putih membentuk gambar halaman rumah, pagar, dan pohon mangga berbuah lebat.

Dinding lain dijadikan layar proyeksi video animasi Prilla sedang masuk gambar halaman tadi. Dia berjalan, mengembangkan payung, menutupnya, kemudian menyodok buah mangga dengan ujung payung sehingga berjatuhan. Terdengar juga suara anjing

menggonggong.

Rekaman kegiatan Prilla itu seperti masuk dan berhubungan dengan gambar dari goresan kapur di dinding dua dimensi. Gambar dua dimensi dan video tiga dimensi seolah bertautan. "Saya membuat ilusi optik yang menyatukan *drawing*, *performance*, dan *video*," kata Prilla.

Garis

Sesuai tema "Garis ke Garis", pameran ini berusaha mengulik persoalan garis dalam ranah seni rupa. Pameran ini mencoba membongkar konvensi selama ini: garis identik dengan karya dua dimensi, seperti goresan dalam *drawing* atau sapuan kuas dalam lukisan. Eksplorasi garis digarap dengan beragam media, pendekatan, dan penyajian sehingga menghasilkan dimensi lebih kaya.

Ada yang mengolah garis dengan membuat deretan lubang pada kertas (Alik Braine), menempelkan rambut di atas kertas (Isabelle Cornaro), merajut payet di atas kain sutra (Anne Deguelle), titik-titik animasi di layar kaca (Elanit Leder), dan membuat garis pada kertas panjang (Rodolphe Delaunay). Atau membuat animasi digital (Shanta Rao), stiker (Sammy Stein), cetak digital di atas kertas lebar mirip kertas dinding (Claire Trotignon), atau melukis dengan susu manis di dinding putih yang dikerubuti semut merah (karya Dimitri Rangga).

Semua itu memperlihatkan konvensi seni semakin merdeka, tanpa dikungkung batasan atau konvensi apa pun. Demi menghasilkan karya segar, setiap seniman leluasa bergulat dan bereksperimen dengan beragam material, teknik, konsep, dan pengetahuan.

"Peserta dipilih setelah saya banyak melakukan perjalanan dan mengamati seniman di berbagai negara. Karya mereka punya gagasan segar, kreatif, inovatif, dan mengolah media baru. Ada semangat menerabas batasan seni rupa lama," kata Nuridsany.

Fenomena pembebasan seni rupa semacam itu tumbuh di Perancis dan dunia, terutama sejak tahun 1980-an. Itu pun merupakan kelanjutan spirit gelombang seni dan demokrasi gerakan seni dunia sebelumnya. Sebut saja gerakan Marchel Duchamp yang memcomot barang bekas untuk dijadikan karya seni, Andy Warhol yang memelopori *pop art* Amerika dengan mencetak citra pabrik atau Jean Michel Basquiat dengan melandang yang menghidupkan kemerdekaan seni grafiti.

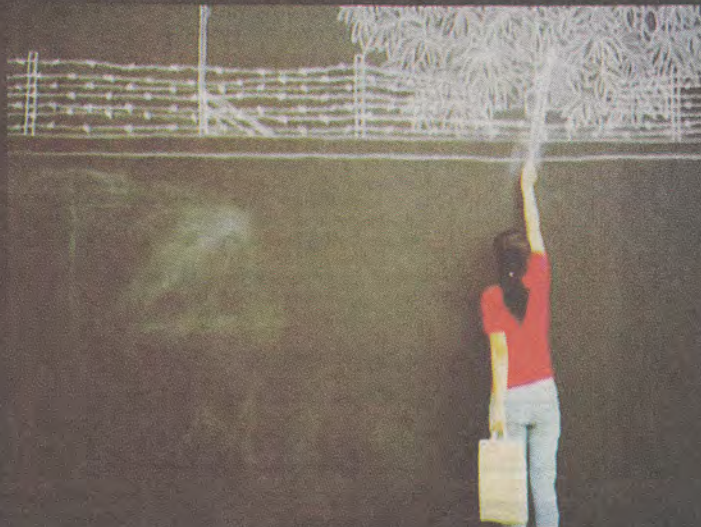
"Ciri khas seni rupa selalu bergerak menuju pembebasan dan dibuat untuk mengguncang. Ketika ada definisi baru, seniman membongkarnya untuk menciptakan sesuatu yang lebih baru. Begitu seterusnya," kata Nuridsany.

Guncangan?

Apakah semangat mengguncang benar-benar terasa dalam "Ligne à Ligne"? Agaknya pergelaran ini belum sepenuhnya memberi guncangan itu.

Sebagian karya masih belumlah beranjak jauh dari tradisi lama seperti goresan *drawing* dengan arang, lelehan cat air, kolase warna-warni, atau coreng-moren krayon di atas kertas. Apalagi sebagian karya masih disajikan sebagai benda dua dimensi yang dibingkai dan dipajang di dinding datar.

Mungkin kehadiran karya konvensional itu dibutuhkan untuk melengkapi eksplorasi garis. Hanya saja, jika kurator mau lebih suntuk mencari seniman muda bersemangat pembebasan, tentu akan menemukan seniman lain dengan karya yang lebih mengguncang. Hanya dengan guncangan itulah seni akan kembali akan menemukan jati dirinya sebagai *eros* yang "nggak ada matinya".



KOMPAS/ARBAIN RAMBEY

"Mangga Tetangga" karya Prilla Tania.